

EKOWISATA DI DESA JATIMULYO KULONPROGO, BENANG MERAH KONSERVASI BURUNG DAN PARIWISATA

Fuadi Afif¹, Revi Agustin Aisyianita²

¹Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, fuadiafif@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, reviaustin@unj.ac.id

ABSTRAK

Semenjak Desa Jatimulyo menerbitkan Perdes No.8 Tahun 2014 untuk melindungi populasi burung yang semakin sedikit, muncul kekhawatiran warga yang berprofesi sebagai pemikat burung karena mata pencaharian mereka akan hilang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana burung dan manusia dapat hidup berdampingan dengan saling memberikan keuntungan seperti yang sudah dilakukan oleh pegiat konservasi dan ekowisata di Desa Ramah Burung Jatimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Jatimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta telah memiliki Peraturan Desa (Perdes) No 8 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup sehingga dikenal juga sebagai Desa Ramah Burung. Desa ini juga dipilih oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sebagai lokasi pelepas liaran burung dengan beberapa pertimbangan, antara lain: kesesuaian habitat, kecukupan sumber pakan alami, serta kondisi masyarakatnya yang memiliki kesadaran akan konservasi. Keterlibatan masyarakat yang sudah memiliki kesadaran terhadap pentingnya konservasi, dalam hal ini adalah konservasi burung, menjadi kunci utama kesuksesan pengelolaan ekowisata di Desa Jatimulyo. Aktivitas *birdwatching* merupakan salah satu aktivitas wisata yang banyak diminati oleh wisatawan Desa Jatimulyo. Beberapa aktivitas lainnya masih berpotensi untuk dikembangkan agar kegiatan pariwisata dan konservasi di Desa Jatimulyo masih dapat berjalan berdampingan, seperti: fotografi burung, adopsi burung dan *bird release*, dan perluasan lahan untuk tanaman organik yang bersifat homogeny (misalnya tanaman kopi) dengan tujuan memperluas habitat burung.

Kata kunci : ekowisata, pengamatan burung, pariwisata berkelanjutan

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide an explanation of how birds and humans can live side by side by providing mutual benefits as has been done by conservation and ecotourism activists in the Jatimulyo Bird Friendly Village, Kulon Progo, Yogyakarta Special Region. This research was conducted using a qualitative descriptive method with data collection methods using literature studies. The results of the study show that Jatimulyo Tourism Village, Kulon Progo, Yogyakarta has Village Regulation (Perdes) No. 8 concerning Environmental Preservation so it is also known as the Bird Friendly Village. This village was also chosen by the Ministry of Environment and Forestry of the Republic of Indonesia as a release location for birds with several considerations, including habitat suitability, adequacy of natural food sources, and the condition of the people who are aware of conservation. Community associations that already have awareness of the importance of conservation, in this case, bird conservation, are the main key to the success of ecotourism management in Jatimulyo Village. Birdwatching activity is a tourist activity that is in great demand by tourists from Jatimulyo Village.

Several other activities still have the potential to be developed so that tourism and conservation activities in Jatimulyo Village can still go hand in hand, such as bird photography, bird adoption and release of birds, and expansion of land for homogeneous organic plants (eg coffee plants) with the aim of expanding habitat bird.

Keywords : *ecotourism, bird watching, sustainable tourism*

PENDAHULUAN

Seperti data yang dirilis dari burung.org di tahun 2022 Indonesia memiliki 1.818 spesies burung, merupakan salah satu yang terbanyak di dunia. Keanekaragaman burung ini disebabkan oleh geografi yang beragam dari Indonesia, yang meliputi hutan hujan tropis, hutan bakau, padang rumput, dan pulau-pulau kecil. Beberapa jenis burung yang hanya ditemukan di Indonesia antara lain Raja Udang-udangan (*Cicinnurus regius*), Cenderawasih (*Paradisaea spp.*), dan Burung Kakatua (*Probosciger spp.*). Beberapa jenis burung yang terancam punah di Indonesia antara lain burung Kakapo (*Strigops habroptilus*), Burung Kakatua (*Probosciger spp.*) dan Burung Kepodang (*Lophura erythrophthalma*).

Status konservasi pada spesies burung di Indonesia antara lain 30 kritis, 51 genting, 96 rentan, 239 mendekati terancam punah, 1376 resiko rendah dan 12 kurang data. Dari status konversasi tersebut bisa dikatakan kelestarian burung di Indonesia tidak dalam kondisi yang “aman”, padahal keberadaan burung memainkan peran penting dalam keseimbangan ekosistem. Beberapa cara burung mempengaruhi ekosistem meliputi: Polinasi, pengendalian hama, penyebaran benih tanaman, indikator kualitas lingkungan, dan *ecotourism*. Jika populasi burung terancam atau punah, maka dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem dengan cara yang sama. Oleh karena itu, penting untuk melindungi dan melestarikan burung-burung di Indonesia agar dapat terus memainkan peran penting dalam keseimbangan ekosistem (Wahyuni, 2021), bahkan dalam ekosistem di perkotaan (Sari et al., 2020).

Salah satu factor yang mengancam kelestarian burung di

Indonesia adalah perdagangan burung baik yang diperdagangkan di dalam Indonesia maupun yang diselundupkan ke luar negeri. Perdagangan burung di Indonesia cukup besar dan kompleks. Perdagangan burung di Indonesia banyak dilakukan secara informal dan di pasar-pasar tradisional. Namun, juga ada perdagangan burung yang dilakukan secara formal di pasar-pasar khusus burung atau melalui internet (Nijman et al., 2018).

Beberapa burung yang diperdagangkan di Indonesia adalah burung-burung endemik atau burung-burung yang hanya ditemukan di Indonesia, sehingga perdagangan burung ini dapat membahayakan keberlangsungan spesies tersebut. Beberapa burung yang terancam punah diperdagangkan secara ilegal sebagai burung hias atau burung langka. Jumlah dan perputaran uang yang ada di perdagangan burung ini merupakan jumlah yang besar, bahan bisa mencapai Triliunan rupiah (Darmawan L, 2019).

Secara umum, perdagangan burung di Indonesia masih memerlukan perhatian dan pengawasan yang lebih baik agar dapat memastikan bahwa perdagangan burung dilakukan secara etis dan tidak merugikan keberlangsungan burung-burung di Indonesia. Perdagangan burung yang tidak merugikan misalnya untuk memenuhi kebutuhan penghobi lomba burung ocehan dengan hanya melombakan burung hasil penangkaran.

Beberapa faktor yang menyebabkan perdagangan dan penangkapan burung di Indonesia masih massif dan banyak dilakukan karena perdagangan burung memberikan keuntungan ekonomi bagi pemikat dan pedagang burung; banyaknya kegiatan hobi burung termasuk lomba burung

ocean, melanjutkan usaha orang tua, dan karena pendidikan yang rendah dan tidak ada alternatif bidang usaha lainnya (Iskandar et al., 2019).

Dalam mengurangi perdagangan dan penangkapan burung yang merugikan keberlangsungan burung di Indonesia, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan organisasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melindungi burung serta pemberdayaan masyarakat dengan program ekonomi yang baik. Penggunaan hukuman denda atau penjara bisa saja menjadi salah satu upaya, namun cara tersebut hanya memberikan efek jera sesaat kepada pelaku perdagangan dan penangkapan burung, karena sebagian besar pelaku perdagangan ilegal melakukan tindakan tersebut karena adanya faktor himpitan perekonomian. Upaya apa saja akan dilakukan, termasuk kembali melakukan perdagangan burung secara ilegal, agar dapur kembali berasap dan keluarga pelaku bisa kembali makan. Dalam hal ini, adanya larangan untuk menangkap dan menjual burung secara ilegal dinilai belum terlalu efektif untuk meminimalisir tindakan perburuan. Pemberian alternatif sumber penghasilan baru bagi pelaku juga perlu dipertimbangkan.

Dengan membatasi ruang gerak pelaku perdagangan dan penangkapan burung di daerah asal burung maka akan mengurangi aktivitas tersebut. Perbaikan taraf ekonomi dan lapangan pekerjaan yang timbul akibat dari semakin lestarnya burung di alam harus semakin digencarkan. Masyarakat akan semakin berupaya menjaga kelestarian burung didaerahnya masing-masing jika sudah mengetahui dan merasakan bahwa burung yang berada di alam bebas dan tidak ditangkap akan menghasilkan keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan ditangkap untuk di perdagangan. Dalam hal ini, pemberian edukasi kepada para pelaku dan juga masyarakat juga perlu dilakukan. Perlu ditekankan bahwa kegiatan perburuan

dan perdagangan liar hanya dapat mendatangkan keuntungan ekonomi sesaat, namun kelestarian alam dan keragaman burung-burung di habitat aslinya akan dapat mendatangkan keuntungan ekonomi secara berkelanjutan.

Ekowisata merupakan salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk melestarikan burung di Indonesia, sekaligus menjadi solusi permasalahan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Ekowisata burung adalah suatu kegiatan yang menyediakan kesempatan bagi pengunjung untuk melihat dan mengamati burung di alam liar. Ekowisata burung dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas seperti *birdwatching*, fotografi burung, dan pengamatan burung di kawasan konservasi seperti Taman Nasional atau Cagar Alam maupun di kawasan non konservasi seperti Desa Wisata.

Konsep ekowisata tidak hanya sebagai upaya menarik wisatawan saja, namun juga sebagai kegiatan wisata yang dapat melindungi kelestarian lingkungan. Untuk hal ini secara khusus adalah burung-burung yang ada di Jatimulyo. Perlu diingat kembali bahwa pilar-pilar ekowisata terdiri dari ekologi, sosial-budaya dan ekonomi. Pada 2010 mulai disepakati untuk melengkapi tiga pilar sebelumnya, yaitu pilar pendidikan, pengalaman, kepuasan, serta kenangan (Avenzora, 2016).

Biasanya upaya konservasi dilakukan dengan membatasi gerak dan mata pencaharian masyarakat, namun dengan ekowisata kegiatan konservasi ini akrab dengan pemberdayaan masyarakat yang saling menguntungkan antara masyarakat dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana kegiatan ekowisata dapat berkontribusi langsung bagi pelestarian ekosistem burung sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Ramah Burung Jatimulyo

KAJIAN LITERATUR Ekowisata

Ekowisata adalah sebuah konsep yang mengintegrasikan konservasi lingkungan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ini meliputi pengelolaan yang baik dari sumber daya alam dan lingkungan di kawasan pariwisata, serta pendekatan yang inklusif terhadap masyarakat setempat dan komunitas yang terkena dampak dari pariwisata. Tujuan dari ekowisata adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan melindungi lingkungan melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Butarbutar, 2021).

Ekowisata memiliki hubungan erat dengan konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal karena keduanya merupakan komponen penting dari konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Konservasi lingkungan meliputi upaya untuk melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem di kawasan pariwisata, serta menjaga keseimbangan alam dan mengurangi dampak negatif dari pariwisata. Pemberdayaan masyarakat lokal meliputi upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di kawasan mereka.

Ekowisata memungkinkan masyarakat lokal untuk menjadi penentu dari pengembangan pariwisata di kawasan mereka dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui pariwisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dengan demikian ekowisata dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Konsep diatas bisa dimaksimalkan pemanfaatan potensialnya dari konservasi keanekaragaman hayati dengan bantuan

“model koeksistensi” (Samal & Dash, 2023).

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan yang menempatkan masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di kawasan mereka. Ini mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kegiatan pariwisata, serta pendistribusian manfaat ekonomi yang adil dari pariwisata kepada masyarakat setempat (Pribadi et al., 2021).

Pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan peningkatan ekonomi masyarakat setempat dengan cara: 1) memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat melalui aktivitas pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia layanan akomodasi, atau penjual produk lokal; 2) meningkatkan daya saing produk lokal dan meningkatkan ekspor produk lokal; 3) memberikan akses kepada masyarakat setempat untuk mengejar peluang usaha yang berasal dari pariwisata, seperti pengelolaan homestay, warung makan, atau toko oleh-oleh; 4) meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan pendapatan dan akses terhadap layanan dasar.

Secara umum, pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan di kawasan pariwisata dan masyarakat setempat.

Birdwatching

Kegiatan *birdwatching* atau dikenal juga dengan birding merupakan salah satu teknik pendidikan konservasi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi burung di alam (Sukara et al. 2014). Kekayaan jenis burung yang hidup bebas di alam liar jika dimanfaatkan untuk wisata *birdwatching* dapat memberikan dampak positif bagi

masyarakat di sekitarnya. Selain dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar karena banyaknya wisatawan yang akan melakukan kunjungan ke daerah tersebut, di sisi lain wisata *birdwatching* juga dapat memberikan manfaat konservasi bagi jenis-jenis burung (Widyasari, 2013).

Kegiatan *birdwatching* adalah aktivitas mengamati dan mengidentifikasi jenis-jenis burung pada habitat aslinya (Cebaloz-Lascurain 1996; Cordel & Herbert 2002), bukan pada penangkaran atau pusat konservasi lainnya, sehingga sangat penting bagi pengelola wisata *birdwatching* untuk dapat menjaga kelestarian habitat asal burung – burung agar keragaman jenis burung tetap terjaga. Wisata *birdwatching* meruakan salah satu bentuk ekowisata yang dianggap paling menguntungkan secara ekonomi karena karakteristik wisatawannya yang terdiri dari kelompok kecil, memiliki pendidikan yang baik, serta merupakan segmen wisatawan menengah ke atas dan cenderung loyal (Cebaloz-Lascurain 1996; Cordel & Herbert 2002).

Diantara sekian banyak cabang kegiatan ekowisata, *birdwatching* dinilai sebagai cabang kegiatan ekowisata yang paling menjanjikan baik dari sisi ekonomi maupun ekologi. Pelaku wisata *birdwatching* (birder) merupakan segmen wisatawan yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, yang memiliki ekspetasi yang tinggi terhadap pengamatan burung pada habitat aslinya. Aktivitas *birdwatching* termasuk aktivitas wisata yang sedikit menimbulkan dampak negatif sehingga sangat mendukung upaya pelestarian alam. Selain itu, aktivitas *birdwatching* juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap pendapatan masyarakat lokal sehingga dapat sekaligus mendorong kesadaran serta memberi edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya upaya konservasi alam, khususnya alam yang menjadi habitat burung-burung (Sekercioglu, 2002).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Jatimulyo yang merupakan salah satu desa di barisan perbukitan Menoreh, kecamatan Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara dan observasi.

Permasalahan yang akan diteliti adalah konservasi burung di Jatilmulyo yang mendapatkan support dari masyarakat yang dahulunya bekerja sebagai pemikat atau penangkap burung dengan pendekatan ekowisata. Selain menggunakan studi literatur untuk mencari data, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui wawancara pegiat ekowisata dan masyarakat Jatimulyo. Observasi juga dilakukan oleh peneliti untuk bisa langsung melihat dan merasakan kegiatan ekowisata untuk mendukung konservasi burung.

PEMBAHASAN

Peraturan Desa

Desa Jatimulyo menerbitkan Perdes No.8 Tahun 2014, penerbitan Perdes tersebut disebabkan burung-burung terutama jenis burung ochean yang mempunyai nilai jual tinggi populasinya berkurang drastis. Hal tersebut disebabkan perburuan secara masif oleh para pemikat dan penangkap burung. Mayoritas aktivitas tersebut dilakukan oleh warga Desa Jatimulyo itu sendiri (Dewantara, 2021).

Berawal dari keresahan warga yang mulai menyadari sepiunya nyanyian burung saat mereka bekerja dikebun dan diladang membuat beberapa warga menginisiasi adanya suatu peraturan yang mengatur larangan penangkapan burung di Desa tersebut (Sabandar, 2022).

Pada Perdes tersebut terdapat sebanyak 68 pasal, Perdes tidak hanya untuk melindungi burung saja namun juga untuk kelestarian lingkungan dan hewan lainnya seperti seperti Trenggiling (*Manis Javanica*) dan

Musang (*Paradoxurus Hermaphroditus*) (Muryanto, 2020a). Peraturan desa tersebut melarang siapapun untuk menangkap dan berburu burung yang ada di Desa Jatimulyo. Pelanggaran akan diberikan sanksi seperti denda, teguran dan diserahkan kepada Polisi.

Sejak Perdes No.8 Tahun 2014 terbit tingkat perburuan dan penangkapan burung berkurang drastis dari tahun ke tahun. Spesies burung setiap tahunnya terus meningkat, beberapa tahun sebelumnya diperkirakan 90 jenis saat ini meningkat 115 atau setengah dari 227 total spesies burung di Kabupaten Kulon Progo bisa ditemukan di Desa Jatimulyo (Taufiqurrahman et al., 2020).

Birdwatching dan Fotografi Burung

Salah satu kegiatan ekowisata yang bisa dilakukan di Jatimulyo adalah pengamatan dan fotografi burung. Kegiatan ini mempunyai potensi dan diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke Jatimulyo (Afif et al., 2021).

Paska munculnya Perdes dan berangsur pulihnya populasi burung, Jatimulyo mendapatkan banyak keuntungan, desa yang menjadi habitat hidup sekitar 30 jenis capung (*data Indonesia Dragonfly Association*) menjadi lokasi Jambore Capung 2017. Setelah menobatkan diri sebagai desa ramah burung, Jatimulyo dipercaya menjadi tuan rumah Pertemuan Pengamat Burung Indonesia VIII pada 2018. Mulai berdatangan wisatawan minat khusus baik dari dalam negeri maupun mancanegara, terutama para pengamat burung datang ke Desa Jatimulyo sehingga membuka pekerjaan baru bagi warga seperti menjadi guide, penjual makanan, dan ada pendapatan dari penjualan kopi, dan madu (Muryanto, 2020b).

Pada tahun 2020 terdapat 77 jenis burung yang ada di Jatimulyo yang tersebar pada tujuh macam *agroforestry* dan dua habitat. Tujuh macam *agroforestry* ini adalah kebun cengkeh, kebun sengon, kebun coklat, kebun ketela karet, kebun tebu, sawah dan

kebun campuran. Dua habitat ini adalah pekarangan rumah dan tepi sungai. (Mufti, 2020).

Lambat laun warga yang dulu berprofesi sebagai penangkap dan penjual burung mulai belajar Bahasa asing, membaca buku ornithology, praktek menggunakan kamera atau fotografi. Kegiatan *birdwatching* dan fotografi burung tidak hanya kegiatan wisata dan edukasi untuk wisatawan saja, namun juga memberikan banyak manfaat lain seperti konservasi burung dan peningkatan perekonomian untuk warga di Jatimulyo (Sekercioglu, 2002).

Adopsi Burung dan Bird Release

Sejak diberlakukannya Perdes No.8 Tahun 2014, kegiatan penangkapan burung otomatis menjadi kegiatan yang dilarang, pelarangan penangkapan burung berpengaruh pada berkurangnya pemasukan beberapa warga yang biasanya mendapatkan pemasukan uang dari hasil penjualan burung. Hal tersebut tentu saja perlu jalan keluar agar proses konservasi burung, peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat bisa berjalan bersama dan sukses. Kopi Sulingan dan Yayasan Kutilang Indonesia pada 2016 menginisiasi program adopsi burung, yang kemudian secara penuh program ini dikelola oleh Kelompok Tani Hutan Wanapaksi yang beranggotakan warga Desa Jatimulyo itu sendiri (Taufiqurrahman, 2021b).

Program adopsi burung di Desa Jatimulyo terinspirasi dari program serupa yang dilakukan oleh Pilai Poonswad dari Thailand (Taufiqurrahman, 2021a). Program adopsi Burung Rangkong (*Hornbills*) di negara tersebut sukses mengurangi aktivitas dan perdagangan ilegal Burung Rangkong, bahkan beberapa poachers berhenti dari aktivitas ilegal tersebut dan mendukung program adopsi burung (Poonswad et al., 2012).

Perbedaan adopsi burung dengan adopsi hewan peliharaan seperti kucing atau anjing adalah adopter mengadopsi sarang burung di habitat alaminya, dengan tujuan menyelamatkan burung di

habitatnya. Salah satu tolak ukur kesuksesan program ini adalah dilihat dari anakan burung yang sukses hingga meninggalkan sarangnya. Program ini juga menjawab pertanyaan “apakah burung di habitat alaminya mempunyai nilai ekonomis yang bisa dirasakan warga disekitarnya?”.

Melalui program adopsi burung warga akan menerima insentif dana dari adopter (Taufiqurrahman, 2021b), beberapa pihak yang akan mendapatkan insentif dana antara lain; Pemilik lahan lokasi ditemukannya sarang, penemu sarang, RT/RW tempat lokasi sarang ditemukan, pengelola program (KTH Wanapaksi).

Besarnya donasi sudah ditentukan berdasarkan tingkat kelangkaan burung yang akan di adopsi, Awal mulanya dana adopsi ditetapkan Rp 250.000 hingga Rp 350.000. Namun karena dihitung kurang bisa mengakomodir kebutuhan adopsi akhirnya dinaikkan menjadi Rp 500.000. Dana tersebut dibagikan kepada penemu sarang sebesar Rp 75.000, pemilik lahan Rp 100.000, dan untuk kas RT/RW dimana lahan tanah berada sebesar Rp 50.000. Sisanya Rp 225.000 digunakan ongkos membuat papan pengumuman adopsi sarang dan penjagaan sarang (Muryanto, 2020b).

Kopi Organik dan Dibawah Naungan

Salah satu dari beberapa faktor terdesaknya kelestarian burung adalah perluasan lahan pertanian. Menurut birdlife.org dalam laporannya (*State of the World's Birds 2022 Paints Most Concerning Picture for Nature yet, 2022*) perluasan lahan dengan menanam tanaman yang homogen serta penggunaan pupuk dan pestisida kimia berdampak pada 73% spesies burung di kategori terancam.

Beberapa warga kehilangan pendapatan dari hasil menjual tangkapan burung yang berasal dari Desa Jatimulyo, warga mulai resah karena jika tidak ada pendapatan maka dapur akan berhenti berasap. Yayasan Kutilang Indonesia sebagai salah satu lembaga konservasi burung dan Komunitas

Peduli Menoreh segera mendampingi warga Desa Jatimulyo dengan menggiatkan koservasi berbasis komunitas, tidak lama setelah aturan Perdes No.8 Tahun 2014 diterapkan.

Salah satu kegiatan konservasi yang dilakukan untuk menggantikan kegiatan menangkap burung yang biasa dilakukan warga adalah dengan kembali merawat tanaman kopi yang sempat tidak terurus sejak tahun 1990 karena harga jual kopi yang murah (Muryanto, 2020b). Agar selaras dengan upaya konservasi dan menjaga ekosistem burung tetap alami, perawatan tanaman kopi menggunakan konsep pertanian organik dengan menggunakan kotoran kambing dan sampah dedaunan kering. Penggunaan pupuk kotoran kambing dikarenakan selain organik, karena warga disekitar Desa Jatimulyo banyak yang mempunyai usaha peternakan kambing (Damayanti, 2020).

Usaha warga dalam merawat tanaman kopi dengan cara organik membuahkan hasil, pada tahun 2019 panen kopi tercatat seberat 7.500 kg dengan valuasi sebesar 41 juta rupiah. Sebagian hasil penjualan kopi digunakan kembali untuk keperluan konservasi burung. Hasil panen tersebut diolah dan dijual dengan merk “Kopi Sulingan” nama tersebut berasal dari salah satu jenis burung yang ada di Desa Jatimulyo yaitu Burung Sulingan / Sikatan Cacing (*Cyornisbanyumas*) (Taufiqurrahman, 2020). Dalam mendukung kelestarian dan konservasi burung di Desa Jatimulyo, warga menggunakan metode bertanam kopi dibawah naungan pohon (*shade-grown coffee*), metode tersebut adalah menanam kopi dibawah naungan pohon besar, jadi tidak dengan cara membuka lahan baru yang menebangi pohon-pohon besar kemudian menggantikannya dengan pohon kopi (Hernandez-Aguilera et al., 2019).

Metode *shade-grown coffee* seperti yang sudah diterapkan di kawasan hutan dataran tinggi di hulu DAS Ciliwung, Bogor menunjukkan hasil positif baik dari peningkatan panen

kopi serta mendorong warga di daerah tersebut lebih memahami restorasi hutan dan konservasi lingkungan (Sudaryanto & Veriasa, 2018).

Pohon-pohon yang rindang dan besar merupakan faktor penting dalam ekosistem burung yaitu sebagai tempat berlindung, mencari makanan dan berkembang biak. Sehingga metode shade-grown coffee yang dilakukan oleh warga Desa Jatimulyo dalam berkebun kopi menjadi pilihan yang untuk mendukung Desa Jatimulyo sebagai desa ramah burung. Sebagai tambahan penghasilan selain kopi, warga juga mendapatkan penghasilan dari penjualan kelapa, gula aren dan madu Klaceng (*Trigona spp*) yang dibudidayakan pada kotak-kotak kecil disekitar halaman rumah warga.

PENUTUP

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Jatilmulyo seperti peraturan desa yang melarang perburuan burung, *birdwatching*, fotografi burung, adopsi sarang, pelepasliaran burung, kebun kopi organik dibawag naungan pohon menjadi bukti bahwa kegiatan pariwisata dan konservasi burung bisa saling mendukung dan menguntungkan antara burung dengan masyarakatnya.

Burung mendapatkan ketenangan dan kelestariannya untuk berkicau serta berkembang biak, sedangkan masyarakat mendapatkan keuntungan materi dari kegiatan pariwisata dan alam yang tetap lestari. Beberapa aktivitas lainnya masih berpotensi untuk dikembangkan agar kegiatan pariwisata dan konservasi di Desa Jatimulyo masih dapat berjalan berdampingan, seperti: fotografi burung, adopsi burung dan *bird release*, dan perluasan lahan untuk tanaman organik yang bersifat homogeny (misalnya tanaman kopi) dengan tujuan memperluas habitat burung. Semoga apa yang sudah dilakukan oleh warga Jatilmulyo ini menjadi percontohan masyarakat di daerah lain agar kegiatan konservasi bisa saling menguntungkan.

REFERENSI

- Afif, F., Aisyianita, R., & Hastuti, S. (2021). *Potensi Birdwatching sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo*. *Media Wisata*, 16. <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.277>
- Avenzora, R. (2016, August). *Pembangunan Ekowisata Indonesia: Potensi dan Kendala*. <https://www.forestdigest.com/detail/41/pembangunan-ekowisata-indonesia-potensi-dan-kendala>
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata Dalam Perspektif Ekologi Dan Konservasi*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/352089/>
- Damayanti, L. E. (2020). *Jurnal Geografi Pengembangan Potensi Peternakan Kambing Etawa Di Kecamatan Kaligesing*. https://www.researchgate.net/profile/Lintang-Eliza/publication/345803729_JURNAL_GEOGRAFI_PENGEMBANGAN_POTENSI_PETERNAKAN_KAMBING_ETAWA_DI_KECAMATAN_KALIGESING/links/5fae2351299bf18c5b707c6b/JURNAL-GEOGRAFI-PENGEMBANGAN-POTENSI-PETERNAKAN-KAMBING-ETAWA-DI-KECAMATAN-KALIGESING.pdf
- Darmawan L. (2019, November 5). *Perdagangan Satwa Liar Ilegal Capai Rp13 Triliun, Apa yang Bisa Diupayakan?* Mongabay.Co.Id. <https://www.mongabay.co.id/2019/11/05/perdagangan-satwa-liar-ilegal-capai-rp13-triliun-apa-yang-bisa-diupayakan/>

- Dewantara, J. R. (2021, October 12). *Kisah Desa Ramah Burung di Kulon Progo: Dulu Memburu, Kini Melindungi*. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5762891/kisah-desa-ramah-burung-di-kulon-progo-dulu-memburu-kini-melindungi>
- Hernandez-Aguilera, J. N., Conrad, J. M., Gómez, M. I., & Rodewald, A. D. (2019). *The Economics and Ecology of Shade-grown Coffee: A Model to Incentivize Shade and Bird Conservation*. *Ecological Economics*, 159, 110–121. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2019.01.015>
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., & Partasmita, R. (2019). *Hobby and business on trading birds: Case study in bird market of Sukahaji, Bandung, West Java and Splendid, Malang, East Java (Indonesia)*. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(5), Article 5. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200522>
- Mufti, F. (2020). *Struktur Komunitas Burung dan Upaya Konservasi Burung di Desa Jatimulyo, D.IY [Universitas Gadjah Mada]*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/194017>
- Muryanto, B. (2020a, November 26). *Kopi Sulingan: Usaha konservasi burung di Jatimulyo yang membuahkan hasil*. *Ekuatorial*. <https://www.ekuatorial.com/2020/11/kopi-sulingan-usaha-konservasi-burung-di-jatimulyo-yang-membuahkan-hasil-2/>
- Muryanto, B. (2020b, November 28). *Adopsi sarang burung: Program pelestarian sederhana yang melibatkan masyarakat*. *Ekuatorial*. <https://www.ekuatorial.com/2020/11/adopsi-sarang-burung-program-pelestarian-sederhana-yang-melibatkan-masyarakat/>
- Nijman, V., Langgeng, A., Birot, H., Imron, M. A., & Nekarlis, K. A. I. (2018). *Wildlife trade, captive breeding and the imminent extinction of a songbird*. *Global Ecology and Conservation*, 15, e00425. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2018.e00425>
- Poonswad, P., Thienkongrusee, P., & Mudsri, S. (2012). *Basic conservation approaches and the fate of hornbills in Thailand: A prototype for future bird-people relationships*. *Journal of Ornithology*, 153. <https://doi.org/10.1007/s10336-012-0868-5>
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). *Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka*. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i2.34>
- Sabandar, S. (2022, February 10). *Mendengarkan Kicauan Ratusan Jenis Burung Langka dari Desa Jatimulyo Kulon Progo [News]*. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4881547/mendengarkan-kicauan-ratusan-jenis-burung-langka-dari-desa-jatimulyo-kulon-progo>
- Samal, R., & Dash, M. (2023). *Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence*. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.11.001>
- Sari, I. F., Setiawan, A., Iswandar, D., & Dewi, B. S. (2020, May 18). *Peran Ekologi Spesies Burung pada Ekosistem Hutan Kota (Studi Kasus di Kota Metro) [Workshop]*. *Seminar Nasional Konservasi, Bandar Lampung*,

- Lampung.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/19833/>
- Sekercioglu, C. (2002). *Impacts of birdwatching on human and avian communities*. Environmental Conservation, 29, 282–289.
<https://doi.org/10.1017/S0376892902000206>
- State of the World's Birds 2022 paints most concerning picture for nature yet*. (2022, September 28). BirdLife International.
<https://www.birdlife.org/news/2022/09/28/state-of-the-worlds-birds-2022-paints-most-concerning-picture-for-nature-yet/>
- Sudaryanto, S., & Veriasa, T. (2018). *Shade-grown coffee under fruit trees in highland forests as part of an environmental village restoration*. 74, 09005.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187409005>
- Taufiqurrahman, I. (2020, March 29). *Burung dan kopi: Konservasi oleh masyarakat di Desa Jatimulyo, Yogyakarta*. Peburungamatir's Blog.
<https://peburungamatir.wordpress.com/2020/03/29/burung-dan-kopi-konservasi-oleh-masyarakat-di-desa-jatimulyo-yogyakarta/>
- Taufiqurrahman, I. (2021a, January 25). *Adopsi Sarang: Inovasi Konservasi Burung dari Jatimulyo*. Peburungamatir's Blog.
<https://peburungamatir.wordpress.com/2021/01/25/adopsi-sarang-inovasi-konservasi-burung-dari-jatimulyo/>
- Taufiqurrahman, I. (2021b, July 4). *Kopi Sulingan: Adopsi Sarang, Program Konservasi Burung Unggulan dari Jatimulyo (2)*. Kopi Sulingan.
<https://www.kopisulingan.id/2021/07/adopsi-sarang-program-konservasi-burung.html>

BIODATA PENULIS

Fuadi Afif, sebagai Dosen Prodi S1 Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dan Praktisi Fotografi.

Revi Agustin Aisyianita, sebagai Dosen Prodi D4 Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta.